

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini sudah menjadi kepentingan dan kebutuhan di setiap negara untuk terus berusaha meningkatkan kemajuan di bidang pendidikan, termasuk di negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang. Banyak pihak yang memperhatikan berbagai kegiatan dan permasalahan yang ada di bidang pendidikan, karena dengan pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengikuti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Kemajuan pendidikan juga diharapkan seiring dengan peningkatan integritas moral. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Jadi pendidikan nasional diharapkan mampu mengembangkan

---

<sup>1</sup> Afnil Guza, *Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), p 245

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif dan mandiri.

Keberhasilan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan formal dapat dilihat langsung dari penilaian hasil belajar berupa nilai ulangan, nilai rapot dan nilai Ujian Nasional untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu. Faktor internal yang utama adalah intelegensi dan motivasi.

Intelegensi mempengaruhi hasil belajar karena siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan cepat memahami penjelasan materi yang disampaikan oleh guru di sekolah. Intelegensi berupa kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan menciptakan atau mengkombinasikan sesuatu yang baru, kemampuan menemukan sesuatu yang baru, kemampuan memanfaatkan hasil pengetahuan dari hasil pengamatan atau pengalaman ke dalam bentuk nyata, kemampuan mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhan serta kemampuan memahami ungkapan atau keinginan orang lain terhadap dirinya maupun lingkungannya. Pada berita yang terdapat pada Suara Merdeka<sup>2</sup> berisi tentang seorang anak yang bernama Ari Yustisia yang memperoleh medali perak pada Olimpiade Kimia di Athena, Yunani. Ari mempunyai hasil belajar yang sangat baik di sekolah, sehingga didaulat untuk mewakili sekolahnya mengikuti

---

<sup>2</sup> Tim Redaksi Suara Merdeka, Ari Sabet Medali Perak di Athena, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0307/17/dar4.htm>, diakses tanggal 18 April 2012

olimpiade. Ari dikirim ke Athena setelah berhasil menduduki juara pertama pada Olimpiade Kimia Nasional. Menurut kepala sekolah, Ari tidak melakukan persiapan khusus, namun karena Ari mempunyai intelegensi yang tinggi, maka ia mampu memperoleh medali perak pada Olimpiade Kimia Internasional. Intelegensi atau kecerdasan berbeda antara anak yang satu dengan yang lain. Pada umumnya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi, memungkinkannya dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan baru secara tepat, cepat dan berhasil. Tetapi sebaliknya, anak yang intelegensinya rendah, pada umumnya lambat dan kurang berhasil dalam belajar.

Motivasi dari dalam diri mempengaruhi hasil belajar. Motivasi berfungsi mendorong seseorang untuk menyukai kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan perbuatan ke arah yang hendak dicapai dan mendorong untuk pencapaian prestasi. Berita yang berjudul “Siswa Kerjakan Ujian dengan Kaki”<sup>3</sup> berisi tentang seorang siswa kelas XII di Gresik yang mengerjakan soal Ujian Nasional (UN) dengan menggunakan kakinya. Siswa tersebut percaya diri dan tidak minder karena memiliki motivasi yang tinggi sehingga semangat untuk belajar dan masuk dalam 10 besar di kelasnya walaupun tidak mempunyai lengan sejak lahir. Motivasi dalam dirinya juga berkat motivasi dari orang tua yang selalu memberikan dukungan. Dengan adanya motivasi yang tinggi dalam belajar, akan menunjukkan hasil belajar yang baik.

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan

---

<sup>3</sup> Adi Sucipto, Siswa Kerjakan Ujian dengan Kaki, <http://edukasi.kompas.com/read/2012/04/17/09042574/Siswa.Kerjakan.Ujian.dengan.Kaki>, diakses tanggal 18 April 2012

masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggungjawab sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Beberapa faktor dari lingkungan keluarga yang mempengaruhi hasil belajar yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

Cara orang tua mendidik anak, besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak. Pada artikel berjudul “Peran Orang Tua Agar Anak Berprestasi<sup>4</sup>” dijelaskan bahwa kunci keberhasilan anak di sekolah bukan hanya karena guru saja, tetapi peran orang tua dalam mendidik anak juga berpengaruh. Dalam mendidik anak, orang tua harus memberikan sarana dan mendukung anak dalam belajar. Pada artikel ini dijelaskan bahwa orang tua sebaiknya memberikan perhatian pada anaknya dengan berusaha mengetahui perkembangan belajar anaknya di sekolah. Orang tua juga sebaiknya mengawasi kegiatan belajar anak di rumah dengan cara mengingatkan anak untuk belajar atau mengatur waktu belajar untuk anak dan melengkapi alat belajar, serta membatasi kegiatan anak yang kurang bermanfaat seperti terlalu banyak menonton televisi dan bermain *playstation*. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah juga penting dilakukan agar orang tua mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh anak. Mendidik anak dengan cara memanjakannya bahkan membiarkan anak tidak belajar akan menyebabkan anak berbuat seenaknya dan malas belajar. Sedangkan mendidik anak dengan memperlakukannya terlalu keras dan memaksa belajar akan menyebabkan anak

---

<sup>4</sup> Kurnia Septa, Peran Orang Tua Agar Anak Berprestasi, <http://headlines.vivanews.com/news/read/247188-peran-orang-tua-agar-anak-berprestasi>, diakses tanggal 17 Maret 2012

ketakutan dan tidak percaya diri, hal ini akan mengganggu belajar anak dan membuat anak tidak mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal yang juga penting dilakukan adalah mengajarkan disiplin dan tanggungjawab pada anak.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lain pun turut mempengaruhi hasil belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian ataukah diliputi oleh kebencian dan sikap yang acuh tak acuh. Seperti pada berita yang berjudul “Dampak Pertengkaran Orangtua terhadap Kehidupan Anak<sup>5</sup>” berisi tentang orang tua yang bertengkar dengan berteriak-teriak sehingga didengar oleh anaknya. Pertengkaran ini menyebabkan anaknya menjadi stres dan trauma sehingga hasil belajarnya di sekolah menjadi turun.

Suasana rumah mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Suasana rumah yang gaduh, menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik. Pada berita berjudul “Rumah yang Berisik Bikin Anak Lambat Berpikir di Sekolah<sup>6</sup>” yang diterbitkan oleh Detik Health berisi laporan hasil penelitian Ofsted yang menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan kondisi rumah yang gaduh, seperti suara televisi yang menyala terus menerus atau suara-suara gaduh lainnya akan mengalami keterlambatan kemampuan belajar di sekolah, sehingga hasil belajarnya rendah.

---

<sup>5</sup> Tim Redaksi Kompasiana, Dampak Pertengkaran Orangtua terhadap Kehidupan Anak, <http://sosbud.kompasiana.com/2011/03/27/dampak-pertengkaran-orangtua-terhadap-kehidupan-anak>, diakses tanggal 17 Maret 2012

<sup>6</sup> Merry Wahyuningsih, Rumah yang Berisik Bikin Anak Lambat Berpikir di Sekolah, <http://health.detik.com/read/2010/11/15/143023/1494602/764/rumah-yang-berisik-bikin-anak-lambat-berpikir-di-sekolah>, diakses tanggal 17 Maret 2012

Keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa di sekolah. Keluarga yang keadaan ekonominya kurang, tidak dapat memenuhi kebutuhan belajar anaknya. Karena saat ini keperluan sekolah seperti buku pelajaran, alat tulis dan seragam tidak murah harganya. Terdapat berita yang berjudul “Prestasi Sekolah Fitri Menurun Akibat Faktor Ekonomi Orangtua<sup>7</sup>”. Berita ini berisi tentang seorang anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Saat duduk di bangku SD, dia sering masuk ranking 10 besar dan mendapatkan beasiswa. Namun, saat ini anak tersebut tidak dapat meraih prestasi yang baik akibat tidak memiliki buku pelajaran dan harus pinjam ke temannya saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Dia juga tidak memiliki tempat yang layak untuk belajar karena dia tinggal di rumah petak yang hanya berukuran 1,7 x 4 meter. Di ruangan tersebut dia dan anggota keluarganya tidur, makan dan melakukan seluruh kegiatan, sehingga dia tak ada kesempatan untuk konsentrasi belajar. Sedangkan anak yang hidup di keluarga yang keadaan ekonominya berlebihan juga bisa tidak berhasil dalam belajarnya. Hal ini bila mereka terlalu banyak bersenang-senang dan orang tua terlalu memanjakannya, sehingga menjadi malas belajar.

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan dan memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi. Pendidikan seseorang di sekolah diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.

---

<sup>7</sup> Zainal Effendi, Prestasi Sekolah Fitri Menurun Akibat Faktor Ekonomi Orangtua: Detik Surabaya, 2011 (<http://surabaya.detik.com/read/2011/09/15/142712/1723167/466/prestasi-sekolah-fitri-menurun-akibat-faktor-ekonomi-orangtua>), diakses tanggal 17 Maret 2012

Metode mengajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di sekolah. Metode mengajar merupakan cara guru menyajikan bahan pelajaran. Metode mengajar harus tepat, efisien dan efektif agar siswa dapat belajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Peserta didik akan bosan, mengantuk dan pasif bila guru hanya mengajar dengan metode ceramah. Sebuah berita yang ditulis oleh Evik Wulandari<sup>8</sup> berisi tentang guru yang menerapkan metode belajar yang disebut dengan metode *Quatum Learning*. Guru tersebut melibatkan banyak unsur belajar dalam metode ini, seperti penataan fisik lingkungan belajar, penyajian musik yang mengiringi proses belajar mengajar, komunikasi yang baik antara guru dan siswa serta penggunaan media audio visual. Hal ini dilakukan karena menurut metode tersebut, semua panca indera harus dilibatkan dalam proses belajar, sehingga pembelajaran yang berlangsung dengan menyenangkan dapat mendorong kemampuan otak untuk menyerap lebih banyak informasi dengan baik.

Mutu guru juga berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar. Mutu guru berupa keterampilan mengajar, penguasaan terhadap materi ajar, komitmen dan motivasi guru dalam melakukan proses belajar. Berita yang ditulis oleh Endro Yuwanto dan M. As'adi<sup>9</sup> berisi tentang guru di Temanggung yang 68 persen belum S-1, sedangkan keterampilan mengajar dapat diperoleh dari pendidikan pada perguruan tinggi jurusan pendidikan. Berdasarkan catatan Dinas Pendidikan setempat, jumlah guru TK hingga SMA di Temanggung sekitar 10 ribu guru baik

---

<sup>8</sup> Evik Wulandari, Metode 'Quatum Learning', <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=142853&actmenu=43>, diakses tanggal 18 April 2012

<sup>9</sup> Endro Yuwanto & M. As'adi, Guru di Temanggung yang Belum S-1 Capai 68 Persen, <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/03/26/108124-guru-di-temanggung-yang-belum-s-1-capai-68-persen>, diakses tanggal 18 April 2012

swasta maupun negeri. Dari jumlah tersebut, baru 32 persen yang memiliki kualifikasi S1. Karena banyak yang belum berijazah S1, mengakibatkan pendidikan di daerah sana kualitasnya masih terbilang rendah.

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Dalam masyarakat, peserta didik mengetahui corak kehidupan tetangganya yang tidak baik seperti pengangguran, suka berjudi, begadang dan tidak suka belajar yang akan menyebabkan anak tidak punya motivasi untuk sekolah. Anak bergaul dengan teman yang tidak sekolah, maka ia menjadi malas belajar. Bila anak terlalu banyak mengikuti aktivitas berupa organisasi masyarakat menyebabkan ia tak ada waktu untuk belajar. Selain itu, anak yang terlalu bebas mendapatkan informasi dari mass media seperti internet, televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, komik dan lain-lain akan menghambat belajar, karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk hal tersebut. Media yang sangat berpengaruh saat ini adalah internet. Dari internet, kita dapat memperoleh berbagai informasi. Hampir semua orang memiliki akses untuk menggunakan internet, tidak terkecuali anak-anak. Meluasnya permainan online di internet membuat anak menjadi kecanduan seperti dalam berita yang berjudul “Anak-anak Depok Lagi Kecanduan Game Online<sup>10</sup>” berisi tentang sebagian besar anak-anak di Kota Depok menghabiskan waktu mereka dengan bermain *online game* di warung internet (warnet). Banyak anak yang mengaku setiap hari bermain *online game* setelah pulang sekolah. Para orang tua merasa kesal karena anaknya jadi malas belajar sehingga menyebabkan

---

<sup>10</sup> Ilham Tirta & Martha W. Silaban, Anak-anak Depok Lagi Kecanduan Online Game, <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/02/214394015/Anak-anak-Depok-Lagi-Kecanduan-Online-Game>, diakses tanggal 18 April 2012

hasil belajar di sekolah jadi menurun. Berlebihan duduk di depan komputer akan menyebabkan sakit punggung, nyeri leher, sakit kepala, mata kering dan gangguan tidur yang akan menyebabkan anak kurang konsentrasi belajar.

Namun, pendidikan di sekolah tidak akan berjalan baik bila lingkungan keluarga tidak mendukung kelancaran belajar anak. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua juga harus mengawasi anaknya yang melakukan aktivitas dalam lingkungan masyarakat dan dalam bergaul dengan teman-temannya, karena semua hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Kunci keberhasilan anak di sekolah tidak hanya karena guru saja, tetapi juga lingkungan keluarga, khususnya orang tua yang mampu mendidik anak dan selalu perhatian terhadap pendidikan anaknya serta pengawasan orang tua terhadap pergaulan anaknya dalam lingkungan masyarakat agar berpengaruh positif terhadap pendidikan anak dan hasil belajar anak di sekolah..

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar yang rendah dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Intelegensi peserta didik yang berbeda
2. Kurangnya motivasi peserta didik
3. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung pendidikan anak
4. Metode mengajar guru yang kurang tepat
5. Kurangnya mutu guru dalam mengajar
6. Terlalu sering bermain internet

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada hubungan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa. Dimana lingkungan keluarga diperoleh dari indikatornya yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan hasil belajar siswa diperoleh dari hasil penilaian dengan ulangan harian dalam bentuk angka.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan berpikir dan pengetahuan mengenai masalah lingkungan keluarga dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa.

#### 2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya kerja sama dari pihak sekolah dengan orang tua dalam mendukung kelancaran belajar siswa.

### 3. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti bidang yang sama dan juga untuk memperkaya koleksi perpustakaan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

### 4. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan bacaan dan referensi yang dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dapat turut membantu kemajuan bangsa.